

**PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK PHOTOVOICE UNTUK
MENINGKATKAN EMPATI PADA SISWA KELAS VII A SMP NEGERI 17 SURABAYA**

Sarah Kurnia Miranda

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: sarahkurnia.19005@mhs.unesa.ac.id

Denok Setiawati, M.Pd., Kons.

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: denoksetiawati@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini guna meningkatkan empati pada siswa kelas VII A SMP Negeri 17 Surabaya. Desain eksperimen semu tanpa kelompok control digunakan dalam penelitian ini. Sebanyak 10 siswa dengan skor empati tinggi, sedang dan rendah ditentukan secara acak sebagai sampel penelitian. Prosedur penyelenggaraan dilakukan dalam enam sesi menggunakan rencana yang dirancang secara kolaboratif antara bimbingan kelompok dan teknik *photovoice*. Hasil dari penelitian ini tampak perbedaan nilai sebelum dan sesudah mendapat perlakuan. Uji Wilcoxon dilakukan guna menganalisis data dengan hasil asymp sig (2-tailed) sebesar 0,005 artinya menunjukkan hipotesis alternatif penerapan bimbingan kelompok teknik *photovoice* dapat meningkatkan empati siswa kelas VII A SMP Negeri 17 Surabaya diterima. Kesimpulan yang bisa ditarik pada penelitian ini yaitu bimbingan kelompok dengan teknik *photovoice* dapat meningkatkan kemampuan empati siswa kelas VII A SMP Negeri 17 Surabaya.

Kata Kunci: Teknik Photovoice, Bimbingan Kelompok Empati..

Abstract

This study aims to increase empathy in grade VII A students of SMP Negeri 17 Surabaya. The design used in this study was a pseudo-experimental design without a control group. A total of 10 students with high, medium and low empathy scores were randomly selected as subjects of this study. The procedure was carried out in six sessions using a plan designed collaboratively between group guidance and photovoice techniques. The results of this study showed differences in values before and after receiving treatment. The data analysis used was the Wilcoxon test with asymp sig (2-tailed) results of 0.005. This shows an alternative hypothesis that the application of group guidance photovoice technique can increase empathy of grade VII A students of SMP Negeri 17 Surabaya accepted. The conclusion that can be drawn in this study is that group guidance with photovoice techniques can improve the empathy ability of grade VII A students of SMP Negeri 17 Surabaya.

Keywords: *Empathy, Guidance group, Photovoice technique.*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial sudah semestinya selalu memerlukan bantuan sesama, dalam kehidupan ini proses saling membantu tersebut terjadi melalui proses interaksi antara individu satu dengan lainnya. Interaksi yang baik antar individu membutuhkan komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik terjadi ketika individu mengetahui atau peka akan sesuatu yang dirasakan oleh orang lain dan bisa menumbuhkan rasa empati (Zulvianti, 2012). Seseorang yang mampu untuk merasakan dan memahami keadaan orang lain dapat disebut berempati. Empati adalah substansi penting dalam kehidupan pribadi, dalam sebuah studi di luar negeri ditunjukkan bahwa urgensi guna menyiapkan siswa dalam melalui tuntutan pendidikan abad ke-21 sangat tinggi (Walther et al., 2020). Konstruksi psikologis yang berperan penting dalam

membangun hubungan dengan orang lain ialah empati (Primasari et al., 2021). Menurut Claus, empati didefinisikan sebagai konstruksi multifaset yang memiliki dampak signifikan pada perilaku sosial (Lamm et al., 2019). Sesuai pendapat (Davis et al., 2004) mengatakan kemampuan individu sehingga dapat melihat perspektif orang lain disebut empati.

Empati ialah ketika kita menunjukkan bahwa kita peduli terhadap sesama, empati secara sosial juga diperlukan untuk membangun hubungan yang kuat dan menciptakan perdamaian. Dengan perhatian seperti ini, setiap orang dapat menanamkan rasa kasih sayang satu sama lain (Siombiwi et al, 2022). Kenyamanan ini masih sulit dirasakan, ditunjukkan dari keseharian yang sering dialami siswa dengan empati yang rendah. Hal ini terlihat ketika siswa berinteraksi di dalam maupun di luar kelas.

Siswa cenderung tidak mendengarkan ketika teman di depan kelas sedang melakukan presentasi, siswa juga tidak mendengarkan penjelasan guru saat menerangkan materi, siswa bersikap acuh saat temannya membutuhkan bantuannya, dan ada beberapa siswa yang menyebut nama orang tua siswa lainnya sebagai bahan ejekan.

Hasil observasi ketika Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Surabaya pada bulan Agustus sampai November 2022, didapati beberapa sikap siswa yang kurang menunjukkan rasa empati kepada temannya. Hasil temuan di lapangan tersebut yaitu di kelas VII A kurangnya perasaan dalam menghargai temannya yang diberi tugas melakukan presentasi, mayoritas siswa berbicara dengan teman disebelahnya. Beberapa siswa bahkan secara terang-terangan tidak mau mendengarkan penjelasan gurunya ketika menjelaskan materi. Kasus berikutnya siswa yang bersikap acuh, tidak mau menolong dan cenderung egois tidak ada yang membantu temannya ketika menghadapi kesulitan dan mereka berdalih hal tersebut bukanlah urusannya. Beberapa siswa ada yang menjadikan nama orang tua temannya menjadi bahan ejekan. Hal tersebut membuat suasana belajar mengajar di kelas menjadi kurang nyaman.

Beberapa masalah yang diakibatkan rendahnya empati telah membuat kekacauan yang mengganggu. Kurangnya kemampuan dalam berempati sebagian besar penyebabnya ialah individu yang kurang memahami makna empati, kurangnya informasi dan upaya untuk peningkatan empati juga digadang menjadi penyebabnya (Primasari, 2021). Berlandaskan hasil wawancara bersama Bapak Thomas Advent, S.Pd. selaku guru BK di SMP Negeri 17 Surabaya pada Oktober 2022, peserta didik kelas VII A yang paling sering mendapatkan laporan dan masuk ke ruang bimbingan dan konseling dikarenakan beberapa permasalahan akibat dari kurangnya empati. Penilaian kebutuhan dengan menggunakan instrumen angket kebutuhan peserta didik (AKPD) juga telah dilakukan pada awal semester.

Berdasarkan hasil AKPD kelas VII A tersebut permasalahan pribadi menempati urutan pertama dengan prosentase 40,40% dan permasalahan sosial menempati urutan kedua dengan prosentase 22,87%. Siswa merasa malu jika bergaul dengan teman, siswa cenderung mudah marah tanpa tahu penyebabnya, siswa juga cenderung merasa menjadi orang yang acuh kepada orang lain. Jika permasalahan tidak langsung mendapat penanganan maka dikhawatirkan siswa kelak menjadi seseorang yang individual serta acuh dengan keadaan di sekitarnya. Data hasil AKPD jelas terlihat bahwa isu empati menjadi penting dalam program BK di sekolah. Membangun empati peserta didik di sekolah erat kaitannya dengan komponen dan proses pendidikan yang rutin serta

sistematis yang menolong siswa meningkatkan kemampuannya dalam mengambil keputusan dan menuntun kehidupannya sendiri, serta akhirnya mereka mendapatkan hikmah dari pengalaman dan dapat berkontribusi bagi masyarakat. Alternatif yang ditawarkan untuk dilaksanakan oleh pihak sekolah adalah dengan memanfaatkan bimbingan kelompok, hal ini disebabkan empati membutuhkan interaksi yang dinamis melibatkan diri sendiri dan orang lain. Layanan yang memberi bantuan bagi peserta didik untuk lebih mengenal kepribadian, mengembangkan kemampuan bersosialisasi serta menetapkan keputusan, dan dilaksanakan dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu bimbingan kelompok (Siombiwi et al, 2022).

Bimbingan kelompok mengharuskan sejumlah siswa secara berkelompok melakukan kegiatan bersama dan dari kegiatan tersebut siswa bisa mendapatkan berbagai pengetahuan dan informasi dari guru bimbingan dan konseling dan pembahasan secara bersama-sama topik yang menambah manfaat bagi pemahaman siswa dalam kehidupannya serta berguna bagi perkembangan diri siswa, serta untuk pertimbangan pengambilan keputusan (Siombiwi et al, 2022). Pengembangan keterampilan berempati melalui bimbingan kelompok juga dapat dilaksanakan menggunakan teknik *photovoice*. Wang mengatakan bahwa teknik *photovoice* ini sudah banyak dilaksanakan oleh para peneliti dalam penelitian yang erat kaitannya dengan peningkatan pemahaman serta perhatian terhadap masalah kehidupan. Ratna menjelaskan teknik *photovoice* memanfaatkan foto atau gambar yang telah partisipan ambil sendiri sebagai media penelitiannya. Pengambilan foto adalah metode yang kreatif dan foto dapat lebih bernilai dari seribu kata. Salah satu keunggulan teknik *photovoice* adalah mudah dalam mempelajarinya serta bisa dimanfaatkan nyaris semua orang. Teknik ini dirancang untuk memungkinkan seseorang mendokumentasikan aktivitas mereka, disisi lain mereka mendapatkan wawasan disebabkan tidak hanya memotret tetapi dilaksanakan sebuah diskusi secara kelompok. Dari proses diskusi tersebut, seseorang akan mengambil pemahaman dan perspektif baru dan diharapkan dapat mengubah situasi orang tersebut (Ulviatun, 2016).

Photovoice mempunyai daya pikat luas sejak awal menjadi suatu cara yang efektif untuk para peneliti dalam komunitas yang terdapat di berbagai belahan dunia guna mempelajari pengetahuan manusia yang berbeda-beda, hal ini akan membantu mengubah lingkungan pribadi dan sosial seseorang (Pralibroda, 2009). Oleh karena itu teknik *photovoice* ini juga berlaku untuk pemberian layanan pribadi dan sosial. Siswa dapat diajak melihat realita dengan memanfaatkan lensa kamera, mengambil gambar dari berbagai sisi kehidupan yang membuat mereka

tertarik dan memberikan suara kepada mereka agar orang lain dapat melihat sebagaimana yang mereka lihat dan juga perspektif dari foto tersebut (Farida, 2015). Didapati efek psikologis ketika aktivitas memaknai gambar dilakukan dengan mendalam (Creighton et al., 2018). Media pengolahan informasi yang dilihat secara visual akan menghasilkan perspektif. Perspektif yang dihasilkan akan dipadukan dengan efek emosi yaitu timbulnya pergolakan emosi yang dapat mempengaruhi tingkatan kemampuan berempati (Primasari et al., 2021).

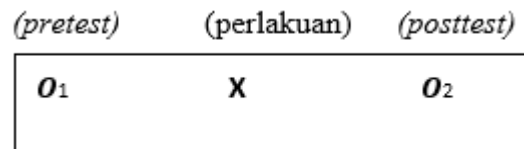
Kekuatan meningkatkan empati dalam bimbingan kelompok teknik *photovoice* lebih kepada siswa belajar untuk mendengarkan penjelasan teman yang sedang menceritakan hasil foto yang telah diambil. Cara kerjanya adalah ketika siswa menunjukkan foto dengan teks yang menjelaskan bagaimana perasaan siswa terhadap orang lain, orang lain melihat foto tersebut dan orang lain menanggapi foto tersebut serta dari sana orang lain akan dapat memahami rasa serta situasi orang lain. Siswa juga belajar untuk mengungkapkan perasaannya melalui bercerita hasil foto yang telah ia ambil. Lalu diadakan sebuah diskusi terkait meningkatkan empati baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat agar siswa dapat menerapkan empati dengan baik dimana saja.

Didukung oleh hasil penelitian Ulviatun tahun 2016 yang berjudul “Peningkatan Empati Melalui Teknik Photovoice Pada Kelas X” (Ulviatun, 2016). Output penelitiannya menunjukkan teknik *photovoice* mampu meningkatkan sikap empati siswa. Dibuktikan dengan meningkatnya mean skor skala sikap empati *pre-test* dan *post-test* senilai 64,8.. Latar belakang tersebut mendasari pentingnya untuk melakukan Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Photovoice Untuk Meningkatkan Empati Pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 17 Surabaya Tahun Ajaran 2022/2023.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian kuantitatif menjadi pendekatan dalam penelitian ini, data disajikan berupa angka yang menggambarkan hasil penelitian, sehingga analisis yang akan digunakan yaitu analisis statistik. Eksperimen menjadi jenis penelitian yang digunakan. Eksperimen bertujuan guna memaparkan dan memperkirakan kemungkinan pada variabel jika diberi *treatment* tertentu pada variabel lainnya (Ali dan Asrori, 2014). *One Group Pretest-Posttest* adalah desain yang dipakai pada penelitian ini. Desain penelitian dapat dilihat sebagai berikut:



Sumber: (Fitri dan Haryanti, 2020)

Gambar 1. Desain Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan unit atau keutuhan yang akan diteliti oleh peneliti (Sanjaya, 2013). Mengenai populasi penelitian ini yaitu siswa kelas VII A SMP Negeri 17 Surabaya dengan jumlah 29 siswa yang membentuk satu kelas. *Simple random sampling* digunakan dalam penelitian ini. Kesempatan yang sama untuk dipilih dimiliki oleh seluruh anggota populasi (Hamdi dan Bahruddin, 2014). Siswa kelas VII A SMPN 17 Surabaya dengan jumlah 10 siswa dipilih sebagai sampel penelitian..

Teknik Pengumpulan Data

Skala empati dipakai dalam proses pengumpulan data. Item pernyataan dalam esai adalah deskripsi Empati. Alternatif jawaban dalam penelitian ini memiliki 4 kategori pernyataan, sebagai berikut: 4 = Sangat sesuai, 3 = Sesuai, 2 = Kurang Sesuai, 1 = Tidak Sesuai.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan usaha memproses data menjadi suatu informasi, agar karakteristik data dapat lebih mudah dipahami guna memperoleh jawaban dari permasalahan yang erat kaitannya dengan kegiatan penelitian (Muhidin dan Rahman, 2007). Teknik analisis data memanfaatkan uji *Wilcoxon signed rank test* (Non Parametrik) guna sampel dependen dikarenakan variabel yaitu empati dan data berasal dari sumber yang sama sebagai pengujian hipotesis dari *pretest* dan *posttest*. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan statistik nonparametrik yaitu uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* dikarenakan berfungsi mengukur adanya beda antara dua kelompok data berpasangan dengan skala ordinal (Fitri and Haryanti, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data awal yang disajikan didapatkan melalui pemberian angket empati yang telah diuji validitasnya kepada siswa kelas VII A pada tanggal 6 Februari 2023 guna memahami awal kondisi siswa yang terpilih menjadi subyek penelitian. Hasil *pre test* tersebut dikelompokkan tiga kelompok yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan nilai *pre test* kelas VII A yang telah dikelompokkan, didapatkan 10 siswa yang akan menjadi subyek telah terpilih secara random.

. Dibawah ini merupakan siswa yang akan dijadikan sampel.

Tabel 1. Data Hasil Pre Test Subyek Penelitian

No.	Nama	Skor	Kategori
1	PBA	84	Tinggi
2	MFA	74	Sedang
3	GSA	69	Sedang
4	JJS	45	Rendah
5	MFFP	43	Rendah
6	REAP	42	Rendah
7	RBAP	40	Rendah
8	AFA	40	Rendah
9	MBSP	39	Rendah
10	JBCP	37	Rendah

Penelitian ini dilakukan pada subyek yang mengikuti *pretest* angket empati siswa dan terpilih secara acak. *Treatment* dilakukan selama 6 kali pertemuan. Rincian perlakuan pada subyek dipaparkan sebagai berikut:

Pada pertemuan pertama, fasilitator menjalin *rapport* dengan subjek penelitian, dan subjek dijelaskan mengapa mereka dikumpulkan. Subyek penelitian belajar tentang empati dan menonton video contoh perilaku empatik dalam kehidupan sehari-hari. Subjek diminta untuk mengungkapkan pendapatnya setelah melihat video tersebut. Subjek mulai memahami apa arti empati serta manfaatnya ketika menjalani kehidupan sehari-hari. Demikian terlihat ketika kegiatan, siswa antusias bertanya, siswa juga ingin mempelajari lebih lanjut tentang teknik *photovoice*.

Pada pertemuan sesi kedua ini subyek diberikan penjelasan mengenai cara dan etika pengambilan foto yang baik. Subyek mengamati penjelasan yang diberikan dengan semangat dan ketika sesi Tanya jawab subyek juga bergantian mengajukan pertanyaan mengenai foto yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan serta tema dan tempat pengambilan foto. Setelah itu subyek diberikan tugas untuk mengambil foto dengan tema empati kepada teman atau keluarga. Foto tersebut nantinya akan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya dengan waktu yang telah disepakati. Penulis juga terbuka untuk setiap pertanyaan yang ingin ditanyakan melalui *group whatsapp* dengan para subyek.

Pada pertemuan sesi ketiga ini kegiatan yang dilakukan adalah pengumpulan foto. Setelah foto yang diambil pada subyek sudah terkumpul, selanjutnya penulis melakukan diskusi dengan masing-masing subyek mengenai alasan pemilihan foto, apabila subyek masih ragu dengan foto yang telah diambil maka subyek masih diperbolehkan untuk mengganti fotonya dan akan didiskusikan kembali bersama penulis. Beberapa pertanyaan yang penulis tanyakan kepada subyek diantaranya “apa yang terjadi di foto tersebut?”, “siapa yang ada di foto tersebut?”, “mengapa kamu mengambil foto dengannya, apakah ia memiliki arti di hidupmu”,

“bagaimana caranya untuk berempati dengan teman atau keluarga sesuai foto yang telah diambil”, setelah itu subyek akan menjelaskan mengenai foto tersebut dan apakah foto tersebut bisa digunakan untuk menjelaskan mengenai empati dengan teman atau keluarga. Antara subyek yang satu dengan yang lainnya diperkenankan untuk bertanya atau memberikan pendapat mengenai apakah foto tersebut sudah sesuai dengan tema empati atau belum.

Pada pertemuan sesi keempat ini dilakukan presentasi oleh masing-masing subyek. Masing-masing subyek mempresentasikan foto yang telah mereka ambil dan diskusikan sebelumnya. Sesi presentasi dilaksanakan dengan tertib. Setelah salah satu subyek mempresentasikan fotonya, maka subyek lainnya diperkenankan secara bergantian mengajukan pertanyaan atau memberikan pendapatnya mengenai foto tersebut. Pada kegiatan kali ini, para subyek diajarkan untuk bisa mendengarkan temannya yang sedang menjelaskan di depan serta menghargai temannya yang mungkin presentasi dengan sedikit malu atau gugup. Para subyek belajar untuk tidak menghakimi temannya yang presentasi dengan kaku atau kurang lancar serta memberikan dukungan kepada temannya dengan cara mendengarkan presentasinya. Dalam sesi presentasi kali ini, ada dua subyek yang bercerita sendiri dengan subyek disebelahnya, lalu subyek lainnya menegur dengan Bahasa yang sopan agar subyek tersebut bisa lebih menghargai temannya yang sedang melakukan presentasi. Setelah itu presentasi berjalan dengan lancar hingga sesi keempat ini berakhir. Subyek yang tidak mendapatkan giliran presentasi karena waktu yang terbatas akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

Pada pertemuan sesi kelima ini subyek yang belum berkesempatan melaksanakan presentasi hasil fotonya akan diberikan kesempatan untuk mempresentasikan foto tersebut secara bergantian dengan subyek lain. Presentasi pada pertemuan kali ini sedikit terganggu karena kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan di aula dan aula tersebut akan dipakai untuk ujian olahraga sehingga dipertengahan sesi kami harus berpindah tempat di serambi masjid. Namun hal tersebut tidak menurunkan semangat subyek untuk tetap mempresentasikan hasil foto yang telah diambil. Masing-masing subyek mempresentasikan fotonya, selanjutnya dilanjutkan dengan kegiatan diskusi dan tanya jawab. Setelah semua subyek telah mempresentasikan gambarnya, penulis bersama dengan para subyek melakukan refleksi mengenai empati dan menanyakan kepada subyek tentang makna empati bagi mereka. Selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan persiapan pertemuan berikutnya.

Pada pertemuan sesi keenam ini subyek diminta untuk mengunggah foto yang telah diambil dan dipresentasikan

pada pertemuan yang lalu di media sosial Instagram masing-masing untuk mengenalkan kepada teman-temannya yang lain mengenai empati kepada sesama. Kegiatan ini didalam teknik *photovoice* seperti halnya dengan kegiatan aksi sosial untuk membuat suatu perubahan. Diharapkan semangat berempati para subyek dapat menular kepada para pengikut *Instagram* mereka masing-masing agar dapat meningkatkan empati kepada sesama.

Setelah perlakuan telah tuntas dilakukan, 10 subyek penelitian diarahkan mengisi angket empati yang sama. Tujuannya untuk melihat perubahan pada subyek setelah diberikan perlakuan.

Tabel 2. Hasil *Posttest*

No.	Nama	Skor	Kategori
1	PBA	93	Tinggi
2	MFA	84	Tinggi
3	GSA	82	Tinggi
5	JJS	79	Tinggi
6	MFFP	76	Tinggi
7	REAP	80	Tinggi
8	RBAP	85	Tinggi
4	AFA	61	Sedang
9	MBSP	70	Sedang
10	JBCP	60	Sedang

Dari hasil *pre test* serta *post test*, selanjutnya dilakukan perbandingan nilai/skor guna melihat adanya beda sebelum serta sesudah pemberian *treatment*. Analisis data memanfaatkan uji *wilcoxon* dengan aplikasi SPSS Versi 25. *Output* uji *Wilcoxon* sebagai berikut:

Tabel 3. Perhitungan Uji *Wilcoxon*

<i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i>				
Ranks				
		<i>N</i>	<i>Mean Rank</i>	<i>Sum of Ranks</i>
Post test – Pre test	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	10 ^b	5.50	55.00
	Ties	0 ^c		
	Total	10		

a. Posttest < Pretest

b. Posttest > Pretest

c. Posttest = Pretest

Test Statistics^a

	Post test – pre test
Z	-2.803 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks

Interpretasi tabel di atas menunjukkan bahwa peringkat positif 10 berperan menjadi N (menunjukkan log perbedaan), dan peringkat negatif 0 berperan menjadi x (jumlah simbol lebih rendah). Dengan N = 10 serta X = 0 (z), didapatkan (peluang nilai di bawah Ho) = 0,005. Jika tingkat kepastian (tingkat kesalahan) 5% adalah 0,05, kemudian 0,005 < 0,05 menghasilkan kesimpulan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Seperti yang dapat dilihat dari tabel di atas, terdapat perbedaan skor pre-test dan post-test empati siswa. Hasil analisis *pre* dan *post test* angket empati subjek penelitian disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Analisis Pre Test dan Post Test

No.	Subyek	Pre test	Post test	Beda skor	Keterangan
1	PBA	84	93	+9	Meningkat
2	MFA	74	84	+10	Meningkat
3	GSA	69	82	+13	Meningkat
4	JJS	45	61	+16	Meningkat
5	MFFP	43	79	+36	Meningkat
6	REAP	42	76	+34	Meningkat
7	RBAP	40	80	+40	Meningkat
8	AFA	40	85	+45	Meningkat
9	MBSP	39	70	+31	Meningkat
10	JBCP	37	60	+33	Meningkat
Rata-rata		51,3	77		

Tabel diatas dilihat telah terjadi peningkatan yang dialami setiap subyek. Skor rata-rata meningkat sebanyak 25,7. Hal ini berarti hipotesis “penerapan bimbingan kelompok teknik *photovoice* dapat meningkatkan empati siswa” diterima. Bisa ditarik kesimpulan bahwa perlakuan bimbingan kelompok teknik *photovoice* dapat meningkatkan empati siswa kelas VII A SMP Negeri 17 Surabaya tahun ajaran 2022-2023

PENUTUP
Simpulan

Menurut pengkajian yang telah dipaparkan, disimpulkan bahwa penerapan Layanan Bimbingan Kelompok teknik *photovoice* bisa meningkatkan empati siswa Kelas VII A SMP Negeri 17 Surabaya,

Saran

Saran yang diberikan yaitu:.

1. Kepada Konselor Sekolah
Diharapkan konselor bisa mengaplikasikan layanan bimbingan kelompok teknik *photovoice* guna memberi bantuan bagi siswa agar empati meningkat.
2. Kepada Pihak Sekolah
Diharapkan bisa menjadi acuan bagi sekolah guna melaksanakan tugas bimbingan konseling di sekolah..
3. Kepada Peneliti Lain
Diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian berikutnya terkait layanan bimbingan kelompok teknik *photovoice* dan empati siswa..

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Muhammad Asrori. (2014). *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. PT Bumi Aksara.
- Creighton, G., Oliffe, J. L., Ferlatte, O., Bottorff, J., Broom, A., & Jenkins, E. K. (2018). Photovoice Ethics: Critical Reflections From Men's Mental Health Research. *Qualitative Health Research*, 28(3), 446–455. <https://doi.org/10.1177/1049732317729137>
- Davis, M. H., Soderlund, T., Cole, J., Gadol, E., Kute, M., Myers, M., & Weihing, J. (2004). Cognitions associated with attempts to empathize: How do we imagine the perspective of another? *Personality and Social Psychology Bulletin*, 30(12), 1625–1635. <https://doi.org/10.1177/0146167204271183>
- Farida. (2015). Bimbingan Keluarga dalam Membantu Anak Autis. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6, 80.
- Fitri, Z. A., & Haryanti, N. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Madani Media.
- Hamdi, A. S., & Bahruddin, E. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Deepublish.
- Lamm, C., Rütgen, M., & Wagner, I. C. (2019). *Imaging Empathy and Prosocial Emotions. In Neuroscience Letters*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.neulet.2017.06.054>
- Muhidin, S. A., & Abdurahman, M. (2007). *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian (Dilengkapi Aplikasi Program SPSS)*. Pustaka Setia.
- Nora Zulvianti. (2012). Komunikasi Empati dalam Pelayanan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Dakwah Dan Komunikasi*, IV(6), 15.
- Pralibroda, Beverly, et al. (2009). *A practical guide to photovoice* (Vol. 9, Issue 14). Winnipeg, Manitoba. <https://doi.org/10.1002/pmic.200900278>
- Primasari, A. K., Ramli, M., & Atmoko, A. (2021). Bimbingan Kelompok Virtual Teknik Photovoice untuk Meningkatkan Empati Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan: Teori ..., September 2019*, 835–841.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Kencana Prenada Media Group.
- Siombiwi, E. W., Usman, I., & Korompot, S. (2022). Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Empati Siswa. *Student Journal of Guidance and Counseling*, 1(April), 12–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.37411/sjgc.v1i2.1256>
- Ulviatun, E. (2016). Peningkatan Empati Melalui Teknik Photovoice Pada Kelas X. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling*, 10(5), 340–346.
- Walther, J., Brewer, M. A., Sochacka, N. W., & Miller, S. E. (2020). Empathy and Engineering Formation. *Journal of Engineering Education*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/jee.20301>